

Submitted 9th June 2022
Published 30th June 2022

PROFIL INDUSTRI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF PROVINSI BALI

Made Satria Pramanda Putra¹, I Nengah Dasi Astawa²
Politeknik Negeri Bali, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

satriapramanda@pnb.ac.id, nengahdasiastawa@yahoo.com¹

ABSTRAK

Perekonomian Bali yang selama ini bertumpu pada sektor pariwisata memerlukan pilar alternatif untuk dapat menopang kokoh struktur perekonomiannya. Berbagai peristiwa di masa lalu telah menunjukkan bagaimana kerentanan sektor pariwisata tatkala terjadi gangguan baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Kini, ekonomi kreatif digagas sebagai salah satu alternatif yang potensial menjadi sumber pendapatan di masa depan serta pilar penyangga perekonomian Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang bersumber pada berbagai literatur dan data terkini serta bertujuan untuk memberikan gambaran profil industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengambilan kebijakan oleh pemangku kepentingan dalam upaya untuk mengembangkan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali.

Kata Kunci: Industri Pariwisata, Ekonomi Kreatif; Pariwisata Bali

ABSTRACT

Bali's economy, which has been based on the tourism sector, requires alternative pillars to be able to sustain a solid economic structure. Various events in the past have shown how vulnerable the tourism sector is when there are disturbances from both internal and external sources. Now, the creative economy is initiated as an alternative that has the potential to become a source of income in the future as well as a pillar supporting the economy of the Province of Bali. This study uses a descriptive analysis approach that is sourced from various literatures and current data and aims to provide an overview of the profile of the tourism industry and the creative economy in the province of Bali. The results of this study are expected to be useful for policy making by stakeholders in an effort to develop the tourism industry and creative economy in Bali Province..

Keywords: Tourism Industry, Creative Economy; Bali Tourism

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini masih menjadi tulang punggung utama perekonomian Bali. Ketergantungan erat terhadap sektor pariwisata telah memunculkan berbagai gagasan untuk mengembangkan sektor-sektor lainnya guna menggerakkan roda perekonomian. Hal ini menjadi penting, dikarenakan ketika sektor pariwisata menjadi fondasi utama sekaligus satu-satunya, maka dampak yang ditimbulkan akibat kerentanan sektor pariwisata terhadap guncangan tentu akan semakin kuat. Sejarah mencatat, sektor pariwisata Bali telah mengalami berbagai guncangan baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Misalnya, ketika peristiwa bom Bali I di Tahun 2002. Pariwisata Bali mengalami guncangan hebat yang ditandai dengan menurunnya kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali di tahun 2003 sedalam -22,76 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ketika terjadi peristiwa bom Bali I (Data BPS tahun 2003).

Kemudian, berjalan hampir dua dekade setelahnya, peristiwa pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pembatasan aktivitas telah mengakibatkan industri pariwisata dunia berada pada titik terendah di tahun 2020 hingga 2021. Kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali di tahun 2020 hanya berkisar di angka 1 (satu) juta wisatawan mancanegara. Hal ini begitu kontras apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 6 (enam) juta wisatawan mancanegara. Bahkan, dampak paling nyata terjadi di tahun 2021, dimana jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali hanya tercatat sebanyak 51 (lima puluh satu) kunjungan wisatawan mancanegara. Perekonomian Bali kala itu mencapai titik terendahnya, bahkan tercatat mengalami kontraksi terdalam secara nasional. Untuk itu, transformasi ekonomi Bali berupa pengembangan sektor perekonomian alternatif menjadi salah satu opsi untuk keluar dari keterpurukan ekonomi saat itu serta antisipasi guna menjawab tantangan di masa akan datang.

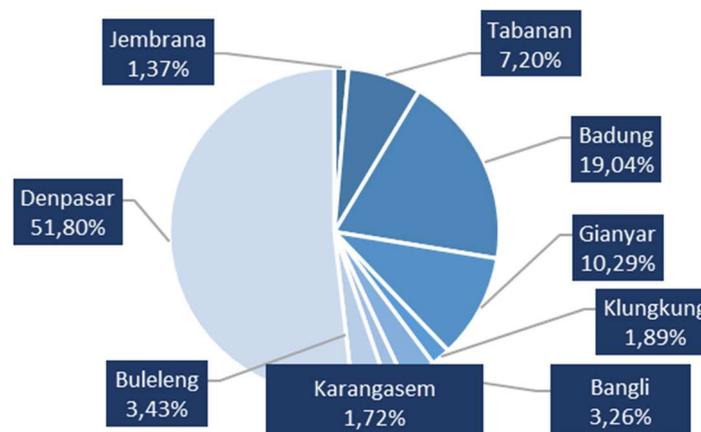
Ditengah berbagai keraguan perihal masa depan perekonomian Bali, terdapat suatu potensi cukup kuat yang berperan menjadi pengungkit perekonomian Provinsi Bali, yakni ekonomi kreatif. Ginting (2020) menyebutkan bahwa ekonomi kreatif digagas akan memegang peranan paling utama pada perekonomian global atau dapat dianalogikan sebagai gelombang ekonomi baru. Seiring dengan perkembangan teknologi pada masa revolusi industri 4.0 telah menggiring tatanan kehidupan manusia kearah perubahan yang fundamental, dan memberikan disrupsi pada berbagai sendi kehidupan manusia.

Industri Pariwisata dan ekonomi kreatif dipandang sebagai dua buah sektor yang apabila mampu dikombinasikan satu sama lain maka akan membentuk sebuah struktur perekonomian baru yang lebih resisten terhadap guncangan, hambatan dan tantangan di masa datang. Untuk itu, optimalisasi potensi ekonomi kreatif di Provinsi Bali menjadi salah satu agenda pembahasan utama oleh para pihak berkepentingan. Keberadaan sektor ekonomi kreatif memang dapat dikatakan bukan hal yang baru, namun diperlukan suatu proses re-aktivasi ekonomi kreatif guna meningkatkan permintaan terhadap sektor ini sekaligus meningkatkan nilai tambah yang akan ditimbulkan. Guna mencapai tujuan tersebut, proses penciptaan

nilai tambah dilakukan berbasis ide lahir dari kreativitas sumber daya manusia (kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk budaya dan teknologi (Kemenparekraf, 2020).

Apabila ditelisik berdasarkan jumlah pelaku usaha, sektor ekonomi kreatif memiliki potensi yang cukup besar. Hal tersebut ditunjukkan dari data BPS (2017) yang mengungkapkan bahwa jumlah pelaku usaha mencapai 196.999 pelaku usaha yang tersebar di 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas usaha ekonomi kreatif Provinsi Bali masih tersebar di wilayah Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan). Sementara itu, pada tahun 2020, sebaran pelaku ekonomi kreatif masih di dominasi oleh Kota Denpasar sebesar 51,6 persen, Kabupaten Badung, 22,2 persen, dan Gianyar 10,9 Persen. Sebaran usaha ekonomi kreatif Provinsi Bali dapat diperhatikan pada Gambar 1.0 berikut.

Gambar 1.0 Sebaran Usaha Ekonomi Kreatif Provinsi Bali, 2016.



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Bekraf (2017).

Ketergantungan perekonomian Bali terhadap sektor pariwisata hingga saat ini, menjadikan industri ekonomi kreatif diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang semakin tinggi. Sebagaimana telah diketahui, Bali dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan produk kreatif. Pengakuan tersebut tidak hanya datang dari dalam negeri, melainkan dunia internasional sebagai wilayah yang mampu menghasilkan produk kreatif, bernilai tinggi, memiliki estetika dan mempertahankan kearifan lokal. Untuk itu, keberadaan profil industri pariwisata dan ekonomi kreatif diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali. Oleh karena itu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran umum industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali dan (2) Bagaimana karakteristik industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Menurut UNWTO (2020) pariwisata memiliki pengertian yakni sebuah aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang atau kelompok di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, dan tujuan lain dengan tidak lebih untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya. Terdapat tiga buah elemen dalam pariwisata menurut Cooper, dalam Isdarmanto (2017) yaitu wisatawan (*tourist*), Elemen Geografi, dan Industri Pariwisata. Hakim (2010) menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berkenaan dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk memperoleh kesenangan.

2. Subsektor Cakupan dalam Industri Pariwisata

Seluruh kegiatan pariwisata yang dilakukan tidak terlepas dari adanya industri pariwisata yang menopang seluruh kebutuhan berwisata. Industri pariwisata dapat diartikan sebagai sehimpunan bidang usaha yang menghasilkan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh mereka yang hendak melakukan perjalanan wisata (Sapta, 2018). Cakupan dari Industri pariwisata meliputi subsektor jasa transportasi wisata, subsektor jasa perjalanan wisata, subsektor penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, subsektor penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran, subsektor jasa informasi wisata, subsektor jasa konsultasi pariwisata, subsektor jasa pramuwisata, dan SPA. Usaha pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan memiliki pengertian bahwa usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan wisata.

Tabel 1.0 Cakupan Subsektor dalam Industri Pariwisata

No	Subsektor	Uraian
1	Jasa Transportasi Wisata	Jasa transportasi wisata, Angkutan darat pariwisata, Angkutan jalan rel wisata, Angkutan laut dalam negeri untuk wisata, angkutan laut luar negeri untuk wisata, angkutan sungai dan danau wisata dan ybdi.
2	Jasa Perjalanan Wisata	Aktivitas agen perjalanan wisata dan aktivitas biro perjalanan wisata
3	Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi	aktivitas seni pertunjukan, aktivitas penunjang hiburan, jasa impresariat bidang seni, aktivitas operasional fasilitas seni, Aktivitas Hiburan, Seni dan Kreativitas Lainnya, Fasilitas Billiard, Lapangan Golf, Gelanggang Bowling, Gelanggang Renang, Lapangan Sepak Bola, Lapangan Tennis Lapangan,

		Aktivitas Pusat Kebugaran/ <i>Fitness Centre</i> , <i>Sport Centre</i> , Aktivitas Fasilitas Olahraga Lainnya, Promotor Kegiatan Olahraga, Aktivitas Lainnya Yang Berkaitan Dengan Olahraga, Kelab Malam Dan Atau Diskotik, Karaoke, Usaha Arena Permainan, Panti/ Rumah Pijat.
4	Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi, dan Pameran	Penyelenggara Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran, Event Organizer
5	Jasa Informasi Pariwisata	Jasa Informasi Pariwisata, Jasa Informasi Wisata Alam,
6	Jasa Konsultasi Pariwisata	Aktivitas Konsultasi Pariwisata
7	Jasa Pramuwisata	Jasa Pramuwisata
8	SPA	Aktivitas SPA (<i>Sante Par Aqua</i>)

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Badan Pusat Statistik RI (2021).

Industri pariwisata terdiri dari tiga macam sarana yakni sarana pokok yaitu usaha atau perusahaan yang keberlangsungan usahanya sangat bergantung pada ada atau tidaknya wisatawan yang datang, sebagai contoh yaitu *travel agent*, *tourism transportation*, *accommodation*, dan lain sebagainya. Sarana kedua yaitu sarana pelengkap yakni usaha atau perusahaan yang memiliki kegiatan inti sebagai pelengkap dari sarana pokok yang memiliki fungsi untuk meningkatkan kepuasan terhadap wisatawan, sebagai contoh yaitu *recreation court*, *swimming pools*, *golf courts*, dan lain sebagainya. Sarana yang ketiga adalah sarana penunjang yakni usaha atau perusahaan yang memiliki tugas pokok untuk melengkapi sarana pokok dan sarana penunjang, yang tidak hanya bertugas untuk meningkatkan kepuasan terhadap pelanggan namun juga untuk meningkatkan *spending* dari wisatawan itu sendiri. Sebagai contoh sebagai sarana penunjang seperti *night club* dan *casino*.

3. Konsep Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif dipandang sebagai ekonomi gelombang keempat yang berorientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan. Ekonomi kreatif menunjukkan sebuah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis kreativitas. Ekonomi berbasis kreativitas adalah ekonomi yang akan selalu tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia.

Terdapat 16 subsektor yang tercakup pada ekonomi kreatif ini, yaitu (1) subsektor arsitektur, (2) subsektor desain interior, (3) subsektor desain komunikasi visual, (4) subsektor desain produk, (5) subsektor film, animasi, video, (6) subsektor fotografi, (7) subsektor kriya, (8) subsektor kuliner, (9) subsektor musik, (10) subsektor fashion, (11) subsektor aplikasi dan *game developer*, (12) subsektor penerbitan, (13) subsektor periklanan, (14) subsektor seni pertunjukan, (15) subsektor seni rupa dan (16) subsektor televisi dan radio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sebagaimana diketahui, analisis deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena dari ketersediaan data dan informasi. Hasil analisis dapat berupa tabel, gambar, grafik dan/atau ulasan. Sejalan dengan yang diungkapkan Putra, dkk (2021), penelitian deskriptif menggambarkan fenomena dari sebuah objek yang masuk dalam penelitian. Penelitian ini berupaya untuk fokus pada penggambaran dari objek penelitian, sehingga mampu berkontribusi pada ulasan dan jawaban atas fenomena yang terjadi.

Lebih lanjut, penelitian ini terbatas pada mendeskripsikan data yang tersedia, sehingga dominan menggunakan studi dokumentasi berdasarkan data dan literatur terkini dan terkait guna memperoleh deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai profil industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

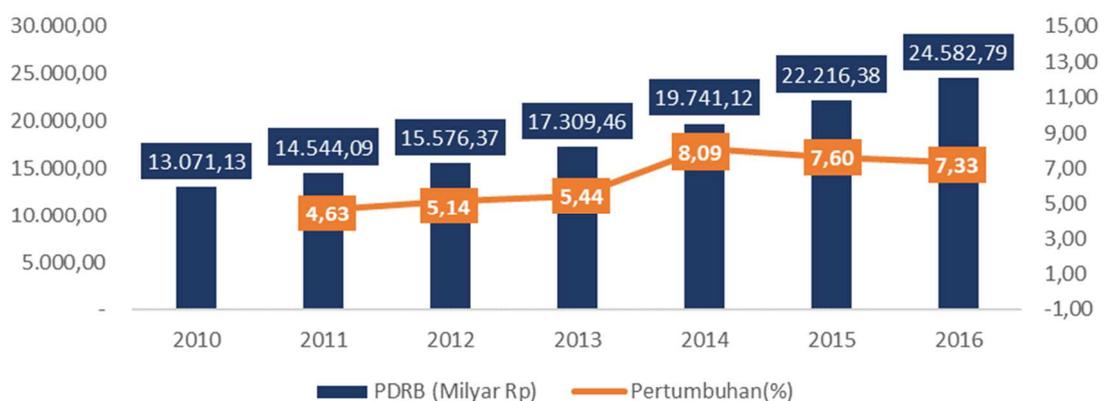
1. Gambaran Umum Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali

Provinsi Bali tengah menikmati bonus demografi dimana penduduk usia produktif (15-64 tahun) memiliki jumlah lebih besar dibandingkan penduduk lansia dan balita. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2022) mengungkapkan sebesar 70,12 persen penduduk Bali berada pada usia produktif. Dominasi usia produktif dalam komposisi penduduk Bali, berpotensi menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini tentu menjadi kekuatan utama, mengingat penduduk yang berada pada usia produktif memiliki potensi dan ruang yang relatif lebih besar untuk melakukan berbagai aktivitas kreatif, khususnya apabila dibandingkan penduduk di usia lain.

Potensi perekonomian kreatif telah membuka kesempatan untuk menjadi pilar ekonomi baru, beriringan dengan industri pariwisata yang telah menjadi tulang punggung masyarakat Bali sejak dahulu. Beberapa peristiwa yang terjadi pada

sektor pariwisata Bali telah mampu mengeksplorasi potensi ekonomi kreatif tersebut. Data menunjukkan nilai tambah yang tercipta dari aktivitas ekonomi kreatif semakin mengalami peningkatan selama periode 2010 hingga 2016. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2017), nilai tambah yang tercipta dari ekonomi kreatif tercatat sebesar 13,10 persen dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali. Ekonomi kreatif juga tercatat memberikan sumbangan atau kontribusi sebesar 13,94 persen.

Gambar 2.0 Nilai dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Ekonomi Kreatif Provinsi Bali, 2010-2016.



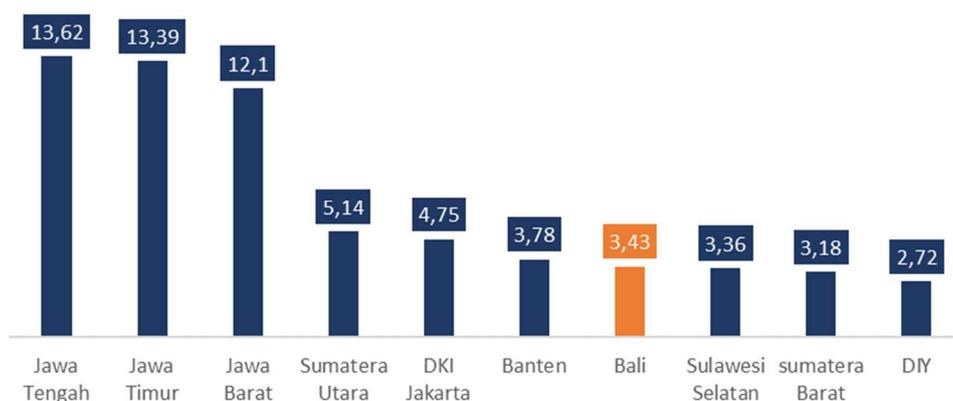
Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data PDRB Ekonomi kreatif Provinsi Bali, dapat dilihat bahwa selama kurun waktu enam tahun, nilai PDRB yang ditimbulkan dari ekonomi kreatif menunjukkan peningkatan secara kontinu. Rata-rata PDRB ekonomi kreatif selama tahun 2010-2016 tercatat sebesar 18.148,76 miliar rupiah dengan rata-rata kontribusi sebesar 13,10 persen. Apabila dilihat dari capaian pertumbuhan PDRB Ekonomi Kreatif, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, dengan capaian peningkatan tertinggi terjadi di tahun 2014, yakni sebesar 8,09 persen. Nilai ini melebihi pertumbuhan rata-rata selama kurun waktu enam tahun, yakni sebesar 6,37 persen. Sementara itu, untuk tahun 2017 sampai dengan saat ini, belum tersedia data PDRB Ekonomi Kreatif Provinsi Bali. Sebagai gambaran, pada tahun 2022 target devisa negara meningkat 0,47-1,7 miliar US\$, dan nilai ekspor produk ekonomi kreatif sebesar US\$ 16,83 miliar (Kemenparekraf, 2022). Hal ini menunjukkan sinyal optimisme di tengah pandemi Covid-19.

Selanjutnya, hasil survei Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2021), mengungkapkan bahwa secara nasional industri pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia didominasi oleh subsektor kuliner yakni sebanyak 43,6 persen. Kemudian, keberadaan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali tercatat sebesar 3,43 persen dari total jumlah industri pariwisata dan ekonomi kreatif nasional. Provinsi Bali menempati peringkat ke tujuh dari sepuluh provinsi terbesar penyumbang jumlah

industri pariwisata dan ekonomi kreatif terbesar di Indonesia pada tahun 2020. Jumlah industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali berada di atas beberapa daerah lain, seperti di pulau Sumatera, Kalimantan, dan Indonesia bagian Timur. Artinya, meskipun secara geografis, Bali merupakan Provinsi dengan luas wilayah terkecil kedua setelah Daerah Istimewa Yogyakarta, namun pertumbuhan industri pariwisata dan ekonominya tergolong dalam wilayah dengan sumbangsih usaha terbesar. Distribusi 10 Besar Provinsi dengan persentase usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif adalah sebagai berikut.

Gambar 3.0 Distribusi 10 Besar Provinsi dengan Persentase Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Terbanyak, 2020



Sumber: Diolah penulis berdasarkan data Kemenparekraf dan BPS RI (2021).

2. Karakteristik Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali

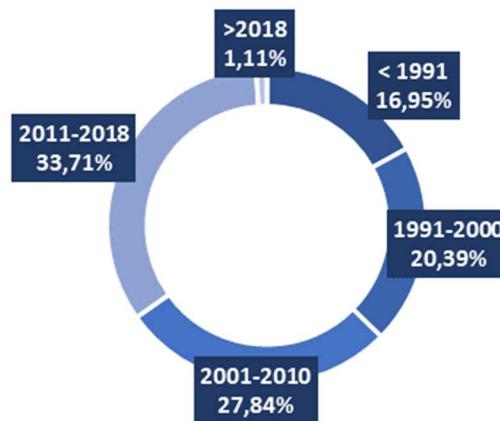
Karakteristik diperlukan untuk mengetahui gambaran kondisi industri pariwisata dan ekonomi kreatif secara lebih terperinci. Pada pembahasan ini karakteristik industri pariwisata dan ekonomi kreatif antara lain (1) tahun mulai beroperasi, (2) bentuk badan hukum/badan usaha, (3) sarana promosi dan pemasaran (4) pengembangan usaha (5) instansi pembina (6) tenaga kerja. Adapun uraian masing-masing karakteristik adalah sebagai berikut.

Pertama, karakteristik tahun mulai beroperasi. Dominasi tahun mulai beroperasinya usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif adalah dampak dari mulai tingginya jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali yang diiringi oleh pembangunan infrastruktur, sebagai daya dukung kegiatan pariwisata yang tertuang dalam empat komponen aspek pariwisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary* (Cooper, 1993 dalam Suwena, 2010).

Gambar 4.0 menunjukkan bahwa industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali mulai beroperasi dominan di tahun 2011-2018. Hanya 1,11 persen

usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang bertumbuh di atas tahun 2018. Untuk lebih jelas mengenai sebaran usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali dapat diperhatikan pada Gambar 4.0 berikut.

Gambar 4.0 Sebaran Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali menurut Tahun Mulai beroperasi, 2020.

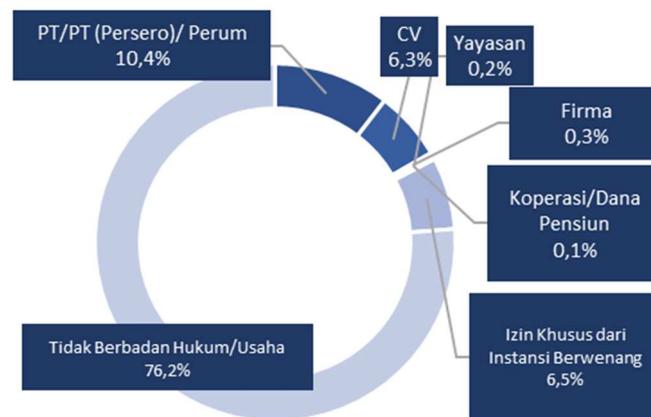


Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Kemenparekraf dan BPS RI (2021)

Selanjutnya, berdasarkan status badan hukum/badan usaha (gambar 4.0), industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali tercatat sebagian besar adalah usaha yang tidak berbadan hukum/badan usaha (76,2 persen), dan 10,4 persen merupakan usaha dengan status badan hukum PT/PT Persero/Perum. Catatan ini masih di bawah kondisi nasional, yang tercatat 80,96 persen dari usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia adalah tidak berbadan hukum/badan usaha.

Kemudian, berdasarkan izin operasional yang dimiliki, industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali mayoritas tidak memiliki izin operasional (70,68 persen), 7,88 persen memiliki Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP), dan 21,44 persen memiliki izin lainnya.

Gambar 5.0 Sebaran Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali menurut Status Badan Hukum/Badan Usaha, 2020



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Kemenparekraf dan BPS RI (2021)

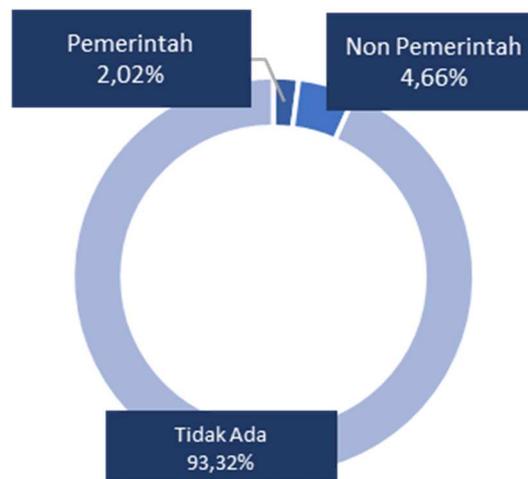
Karakteristik selanjutnya adalah sarana promosi yang digunakan. Pada tahun 2020, sebanyak 67,24 persen usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali memanfaatkan beberapa media sebagai sarana promosi, dengan dominasi penggunaan media online/media sosial (36,71 persen) sebagai sarana promosi yang digunakan untuk memasarkan produknya, kemudian yang kedua adalah melalui spanduk/*billboard* (7,24 persen). Setelah sarana promosi, karakteristik berikutnya adalah pemasaran produk. Sebanyak 78,15 persen industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali melayani konsumen perorangan, sejalan dengan karakteristik industri pariwisata dan ekonomi kreatif nasional yang sebagian besar melayani konsumen perorangan (84,15 persen). Daerah pemasaran industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali secara umum mayoritas masih berada di dalam kabupaten/kota (85,17 persen).

Kemudian, data yang bersumber dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa usaha ekonomi kreatif di Provinsi Bali membutuhkan beberapa pengembangan usaha. Meskipun dipandang mampu menjadi pilar ekonomi baru, sektor ekonomi kreatif membutuhkan dukungan pengembangan usaha, karena diyakini sebagian besar usaha pada sektor ini bermula dari usaha yang sifatnya mikro. Sebanyak 64,51 persen dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali membutuhkan pengembangan pendanaan ide baru. Selain pengembangan pendanaan ide baru, pengembangan terkait penjualan produk juga menjadi perhatian. Mengingat, sebagian besar atau tercatat mencapai 71,10 persen usaha ekonomi kreatif membutuhkan pengembangan penjualan produk melebihi pengembangan pendanaan ide baru. Selain kedua jenis pengembangan tersebut, pemasaran produk menjadi pengembangan yang paling dibutuhkan bagi sektor ekonomi kreatif. Sebanyak 75,36 persen usaha ekonomi kreatif membutuhkan

pengembangan pemasaran produk. Pembentukan *platform-platform* jual beli menjadi salah satu upaya pengembangan penjualan produk, mengingat era disrupsi teknologi saat ini sangat mendukung adanya *e-commerce*.

Kememparekraf dan BPS RI (2021) mengungkapkan bahwa sebanyak 93,32 persen usaha ekonomi kreatif di Provinsi Bali tidak memiliki instansi/lembaga pembina, sementara hanya 2,02 persen usaha ekonomi kreatif dibina oleh instansi pemerintah (Gambar 6.0). Kondisi ini menjadi penting, pembinaan kepada usaha ekonomi kreatif tentu membutuhkan dukungan dari pemerintah guna memberikan gambaran dari kelangsungan hidup usaha ekonomi kreatif ini. Artinya, negara dapat hadir dan berperan optimal melalui berbagai skema pembinaan baik yang telah ada maupun di masa datang.

Gambar 6.0 Sebaran Usaha Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali menurut Lembaga/Instansi Pembina, 2020

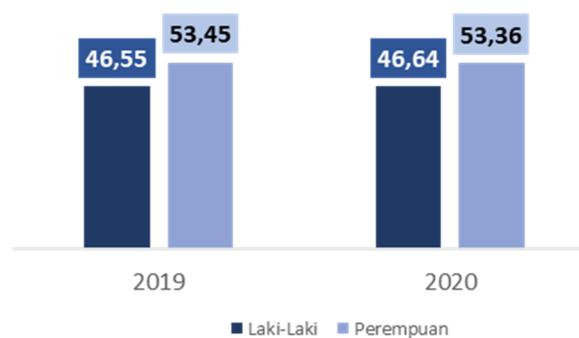


Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Kememparekraf dan BPS RI (2021)

Karakteristik berikutnya adalah kondisi ketenagakerjaan pada usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif (Gambar 7.0). Ketenagakerjaan menjadi salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Tenaga kerja yang berkualitas akan berdampak pada keberhasilan perusahaan. Sebaliknya, kualitas serta kuantitas tenaga kerja yang kurang memadai akan berdampak pada kemunduran atau tidak menutup kemungkinan sampai kepada kegagalan perusahaan. Kondisi ketenagakerjaan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali hampir berimbang antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2019, tenaga kerja laki-laki pada usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif tercatat sebesar 46,55 persen, mengalami sedikit peningkatan di tahun 2020 yang tercatat sebesar 46,64 persen. Sementara itu, tenaga kerja perempuan pada

usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali pada tahun 2019 tercatat sebesar 53,45 persen, dan mengalami penurunan di tahun 2020 yang tercatat sebesar 53,36 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pada industri pariwisata dan ekonomi kreatif selama tahun 2019 dan 2020 didominasi oleh tenaga kerja perempuan.

Gambar 7.0 Grafik Persentase Tenaga Kerja pada Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin, 2019-2020.



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Kemenparekraf dan BPS RI (2021)

Berdasarkan kepemilikan sertifikasi kompetensi masih menunjukkan angka yang relatif rendah. Tenaga kerja pada industri pariwisata dan ekonomi kreatif di tahun 2020 yang memiliki sertifikasi kompetensi tercatat hanya 2,06 persen (Gambar 8.0). Artinya, terdapat sebesar 97,94 persen tenaga kerja yang belum memiliki sertifikasi kompetensi. Sertifikasi kompetensi yang dimaksud adalah sertifikat kompetensi di bidang pariwisata, yakni bukti tertulis yang diterbitkan oleh lembaga sertifikasi profesi berlisensi yang menerangkan bahwa seseorang telah menguasai kompetensi kerja tertentu sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang pariwisata, standar internasional, dan/atau standar khusus. Apabila menarik mundur ke tahun sebelumnya, dibandingkan dengan kondisi tahun 2019, porsi tenaga kerja yang memiliki sertifikasi kompetensi menunjukkan penurunan. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada Gambar 8.0 sebagai berikut.

Gambar 8.0 Grafik Persentase Tenaga Kerja pada Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Menurut Kepemilikan Sertifikasi di Provinsi Bali, 2019-2020



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Kemenparekraf dan BPS RI (2021).

Apabila dilihat dari status pekerja, tenaga kerja industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali pada tahun 2020, mayoritas atau sebesar 55,60 persen merupakan pekerja tetap, 25,43 persen merupakan pekerja tidak tetap/kontrak, 18,85 persen merupakan pekerja tidak dibayar, dan 0,12 persen merupakan pekerja magang. Sementara itu, apabila dilihat dari jenjang pendidikannya, tenaga kerja industri pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2020 mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA Lainnya. Hanya 2,65 persen tenaga kerja di sektor tersebut yang memiliki tingkat pendidikan DI/DII/DIII Kejuruan Pariwisata.

SIMPULAN

Industri ekonomi kreatif Provinsi Bali diharapkan mampu menjadi pilar perekonomian alternatif guna mendukung sektor pariwisata yang hingga saat ini masih menjadi tumpuan utama perekonomian Bali. Kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap angka Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali memberikan sinyal bahwa sektor ekonomi kreatif memiliki potensi untuk mengambil peran sebagai penggerak roda perekonomian bersama sektor-sektor lainnya. Secara nasional, Provinsi Bali berkontribusi sebesar 3,43 persen pada industri pariwisata dan ekonomi kreatif sekaligus menduduki posisi ke tujuh nasional setelah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, DKI Jakarta, dan Banten.

Pada tahun 2020, industri pariwisata dan ekonomi kreatif Provinsi Bali tercatat mayoritas mulai beroperasi pada tahun 2011 hingga 2018, serta sebagian tidak berbadan hukum/badan usaha. Pemasaran produk mayoritas kepada perorangan, dan sebanyak 93,32 persen belum memiliki instansi pembina. Penyerapan tenaga kerja pada industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Bali cukup berimbang antara pekerja perempuan (53,36 persen) dan pekerja laki-laki (46,64 persen). Tenaga kerja pada industri pariwisata dan ekonomi kreatif di tahun 2020 yang memiliki

sertifikasi kompetensi tercatat hanya 2,06 persen. Sementara itu, apabila dilihat dari jenjang pendidikannya, Hanya 2,65 persen tenaga kerja di sektor tersebut yang memiliki tingkat pendidikan DI/DII/DIII Kejuruan Pariwisata. Penelitian di masa datang diharapkan mampu mengeksplorasi lebih dalam tentang profil usaha Industri pariwisata dan ekonomi kreatif Bali berdasarkan sub sektornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2003). Diakses dari halaman website: <https://bali.bps.go.id> pada tanggal 30 Mei 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). Data Sensus Penduduk 2020. Diakses dari halaman website: <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/86/175748/0> pada tanggal 30 Mei 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Bekraf. (2017). Laporan Penyusunan PDRB Ekraf Provinsi Bali 2010-2016 Menurut Lapangan Usaha. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). Survei Pariwisata dan Industri Kreatif 2021. Jakarta: BPS.
- Ginting, Y.M. (2020). Ekonomi Kreatif: Prinsip, Evolusi, dan Pengembangannya di Indonesia. Pekanbaru: Yayasan CUDI.
- Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. Among Makarti, Vol.3
- Isdarmanto. (2017). Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Statistik Ekonomi Kreatif 2020. Jakarta: Pusdatin Kemenparekraf .
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPS RI. (2021). Statistik Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Diakses dari halaman website: <https://bali.bps.go.id> pada tanggal 30 Mei 2022.
- Negara Kesatuan Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Putra, M. S. P., Yustiani, D. and Astawa, I. N. D. (2021) “Wisatawan nusantara sebagai pengungkit ekonomi bali di era pandemi covid-19”, Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 12(1), pp. 59-73. doi: 10.22334/jihm.v12i1.195.

Sapta, I K.S. (2018). Bisnis Pariwisata. Badung: CV Noah Aletheia.

Suwena, I.K. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana University Press.

UN-WTO. (2020) World Tourism Organization. Glossary of Tourism Term. Diakses pada halaman website <http://www.unwto.org> pada tanggal 30 Mei 2022.